

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah cabang seni sebagai hasil kreasi kontemplatif yang dipaparkan melalui media bahasa yang berisi nilai-nilai keindahan bersifat aktual dan imajinatif, sehingga dapat memberikan kepuasan hatin pembaca dan penikmatnya. Kepuasan ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dengan upaya mengetahui dan memahami isi yang tertuang di dalam naskah sastra. Untuk dapat mengetahuinya dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, di antaranya melalui pengapresiasian karya sastra yang bersangkutan.

Dalam mengapresiasi karya sastra diperlukan berbagai bekal, di antaranya: (1) kepekaan emosi dan perasaan, (2) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, (3) pengetahuan tentang kesastraan, dan (4) pemahaman tentang unsur-unsur intrinsik. Bekal tersebut hanyalah beberapa bagian dari alat analisis suatu karya sastra. Oleh karena itu, penelaahan yang sungguh-sungguh dan pengalaman membaca dalam mengapresiasi karya sastra itu dapat membantu kegiatan mengapresiasi suatu karya sastra secara cermat dan bermakna.

Sejalan dengan uraian di atas, S. Effendi (1982) menjelaskan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh, sehingga menumbuhkan pengertian, kepekaan, perasaan, dan ketajaman pemikiran terhadap karya sastra yang diapresiasi. Dengan demikian, kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik jika pembaca menumbuhkan perasaan terhadap teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap

sungguh-sungguh, serta melakukan kegiatan apresiasi tersebut sebagai bagian dari hidupnya.

Apresiasi terhadap sebuah karya sastra, merupakan jawahan seseorang yang sudah matang dan sudah berkembang ke arah yang lebih tinggi, sehingga akan mampu melihat dan mengenal nilai dengan tepat. Witherington dalam Rusyana (1984:322) menjelaskan bahwa seseorang yang telah memiliki apresiasi bukan sekedar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki sebagai perhitungan akalinya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu dan menjawab dengan sikap yang penuh kegairahan terhadapnya

Seorang apresiator yang baik akan beroleh kenikmatan. Kenikmatan itu akan timbul karena (1) merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain; (2) bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik; (3) kekaguman dan kemampuan sastrawan dalam mengerahkan segala alat yang ada pada medium seninya sehingga ia berhasil memperjelas, memadukan, dan memberikan makna terhadap pengalaman yang diolahnya; (4) menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetis (Rusyana, 1984:322).

Kegiatan apresiasi dapat dilaksanakan langsung maupun tidak langsung. Pengapresiasian karya sastra secara langsung misalnya dengan langsung membaca teks sastra, langsung mendemonstrasikan pembacaan teks sastra di suatu pentas. Sementara itu, cara pengapresiasian secara tidak langsung, misalnya kegiatan membaca teori sastra, kritik sastra atau masalah-masalah lain yang relevan dengan kesastraan. Cara tidak langsung ini sesungguhnya memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu dalam rangka penyiapan pemahaman terhadap makna karya sastra tersebut.

Karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, seperti roman, novel, cerpen, dan lain-lain. Perbedaan macam-macam bentuk fiksi di atas, pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, serta jumlah pelaku yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan, serta pada kompleksitas masalahnya.

Novel adalah jenis karya sastra yang berkembang dengan baik di Indonesia. Perkembangannya yang relatif belum begitu lama ditunjang oleh berbagai hal seperti kehendak untuk menyediakan bacaan bagi kaum muda, kehendak untuk mengembangkan karya sastra itu sendiri, dan kehendak untuk menjadikannya sebagai barang dagangan yang bisa mendatangkan uang baik bagi penerbit maupun bagi pengarang. Minat baca sastra di kalangan masyarakat luas memang belum menggembirakan. Dibandingkan dengan puisi dan drama, novel tampaknya telah berhasil merebut perhatian sebagian besar orang yang gemar membaca di negeri ini. Di antara jenis sastra yang ada, novel paling sering mengalami beberapa kali cetak ulang, seperti yang dikemukakan Wilson Nadeak (1996:45) dalam Jurnal Sastra UNPAD tahun IV, No. 4, "Bentuk yang paling banyak diterbitkan saat ini adalah novel". Novel juga telah berhasil menarik minat penerbit yang boleh dikatakan semata-mata hanya berdasarkan pijakannya pada keuntungan finansial.

Kegemaran membaca novel terbentuk oleh berbagai hal. Salah satu di antaranya yang penting adalah anggapan bahwa novel merupakan cermin kehidupan. Salah satu cara yang lazim untuk menarik perhatian pembaca adalah bahwa suatu novel ditulis berdasarkan kajian yang sebenarnya sebagai suatu "kisah nyata".

Walaupun realita yang ada dalam sebuah novel merupakan hasil racikan ulang dari kisah nyata yang sebenarnya, sehingga realitas yang dimaksud

berarti kenyataan atau kejadian yang ada dalam karangan. Kenyataan ini merupakan hasil imajinasi seseorang pengarang atas realitas sehari-hari, yang dilihat, digumuli, atau diketahui. Jadi realitas dalam karangan adalah hasil imajinasi yang diolah dan diciptakan oleh pengarang.

Kita mengetahui bahwa konsep novel sebagai “cermin” tidaklah sesederhana itu. Hubungan antara novel dengan kehidupan (yang biasa berarti penulis, pembaca, dan situasi sosial) memang ada dalam usaha kita untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap novel, hubungan tersebut perlu dicari untuk diperiksa dengan teliti.

Pada tahun 1920-an minat para ahli sastra untuk meneliti sastra itu sendiri sebagai suatu struktur yang otonom yang harus dipahami secara intrinsik, terlepas pula dari diri dan niat si penulis (Teeuw, 1991:60).

Pendekatan struktural berkembang dengan pesat di mana-mana dengan segala macam variasi. Pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gilang gemilang; usaha untuk memahami dan mengupas karya sastra atas dasar strukturnya memaksa peneliti sastra untuk membebaskan diri dari berbagai konsep, metode dan teknik yang sebenarnya di luar jangkauan sebagai ahli sastra seperti psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat dan sebagainya, dan mengembalikannya pada tugas utamanya yakni meneliti sastra (Teeuw, 1991:61).

Banyak ahli yang sudah mencoba menganalisis dan memahami karya sastra yang telah dihasilkan oleh sastrawan Indonesia. Begitu pula para kritikus dan esais, seperti H.B. Yasin, Umar Yunus, Ajip Rosidi, dan lain-lain telah membicarakan novel sebagai karya sastra dari berbagai segi, ada juga yang secara khusus membicarakan satu judul karya sastra seperti yang telah dilakukan oleh Soejiyono (1985) yang membahas novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis, Kusdiratin dkk (1985), yang memahami novel *Atheis*,

Syamsuddin, dkk yang memahami cerpen *A.A. Navis*. Ada juga beberapa penelitian yang dilakukan dengan membandingkan dua buah teks atau lebih, seperti yang dilakukan oleh Rusyana (1979), dalam penelitian yang berjudul *Novel Sunda Sebelum Perang*, Panca pertiwi, mencoba membandingkan antara *Hikayat Hang Tuah* dan *Novel Siti Nurbaya* dilihat dari konvensi struktur, isi dan fungsi, dan penelitian yang paling baru dilakukan oleh Maman Suryaman (1997) yang mencoba meneliti (kajian interteks) antara novel *Layar Terkembang* dengan *Novel Belenggu*.

Penelitian-penelitian yang dilakukan jelas membandingkan dua objek yang berbeda baik dilihat dari zaman/waktunya atau pengarangnya. Penelitian yang mencoba melihat karya yang dihasilkan oleh pengarang yang sama dalam karya yang berbeda belum banyak dilakukan orang, khususnya peneliti yang mencoba memahami secara terpadu karya-karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang seperti Nh. Dini. Untuk itu penulis pada kesempatan ini bermaksud melakukan penelitian dari hasil karya sastra yang ditulis oleh Nh. Dini tersebut. Terdapat beberapa alasan penulis mengambil hasil karya untuk diteliti, adalah sebagai berikut:

1. Nh. Dini merupakan figur sastrawan yang konsisten terhadap kepengarangannya, Ia menghapus anggapan “pengarang wanita akan mati berkarya bila sudah menikah”, bahkan Nh. Dini berlaku sebaliknya setelah menikah Ia melahirkan karya-karyanya yang lebih monumental, dalam sebuah harian *Yogyakarta Minggu Pagi*, 1996: kolom 8-9, Arwan Tuti Arta memberi pujian/citra kepada Nh. Dini sebagai:
 - Potret Wanita novelis “Perkasa”
 - Bertahan kreatif meski menikah
 - Perkawinannya penuh inspirasi.

2. Hasil karyanya berbentuk cerita pendek dan novel mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat luas maupun kritikus. Hal ini terbukti dengan beberapa buah karyanya mengalami cetak ulang, dibuat naskah film, diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa asing, dikupas dalam media-media cetak, dan lain-lain.
3. Nh. Dini termasuk pada jajaran sastrawan yang penting dalam sastra Indonesia, tak syak lagi, (Nh. Dini merupakan seorang penulis roman yang terpenting dalam sastra Indonesia bukan karena bobot karya-karyanya yang mantap (Rosidi, 1983:129)); (Sumardjo (1991:145) menjelaskan, setelah tahun 1950-an hampir tak ada novelis wanita yang berarti, kecuali Nh. Dini yang menulis novel pendeknya yang pertama, *Hati Yang Damai*, yang diterbitkan tahun 1961 --- Tetapi dari sekian banyak novelis wanita di Indonesia dasawarsa 1970-an, tak ada yang menandingi Nh. Dini dalam kualitas. Boleh dikatakan Nh. Dini adalah "Ratu Pengarang Indonesia" Ia telah menulis 11 buku sastra, berupa kumpulan cerpen, novel dan memoir. Tetapi lebih dari hanya produktivitasnya itu, Nh. Dini terutama menonjol dalam nilai sastranya.
4. Nh. Dini adalah sastrawan Indonesia yang mempunyai cakrawala pengalaman yang sangat luas. Hal ini karena setelah novel *Hati Yang Damai* (1961), Nh. Dini meninggalkan Indonesia mengikuti suaminya ke berbagai negara seperti Jepang, Amerika, Prancis, Philipina dan lain-lain sehingga mewarnai pada karya-karya yang dihasilkannya.
5. Hasil karya Nh. Dini terutama Novel dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah menengah dan bahan kajian, terutama di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas adalah struktur novel-novel Nh. Dini. Penulis mengkaji karya Nh. Dini dalam bentuk novel, karena di samping dalam bentuk novel Nh. Dini juga menulis dalam bentuk yang lain, cerpen, esai, naskah drama, biografi dan lain-lain.

Beberapa karya Nh. Dini yang sudah beredar di masyarakat dalam bentuk novel antara lain: *Hati Yang Damai* (1961), *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumahku* (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Sekayu* (1981), *Kuncup Berseri* (1982), *Orang-orang Tran* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Jalan Bandungan* (1989).

Novel Nh. Dini tersebut akan dicoba didekati dengan menggunakan metode struktural. Kajian ini melihat karya sastra merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda. Oleh karena itu, setiap unsur dalam bagian struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan anasir yang lain.

Kajian struktural novel ini, dapat dirumuskan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah alur dan pengaluran novel-novel Nh. Dini?
2. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel-novel Nh. Dini ?
3. Bagaimanakah latar novel-novel Nh. Dini ?
4. Bagaimanakah sudut pandang dalam novel-novel yang ditulis Nh. Dini ?
5. Bagaimanakah gaya dalam setiap novelnya ?

6. Bagaimanakah tema dalam setiap novelnya ?
7. Bagaimanakah hubungan tema dan alur dalam setiap novel Nh. Dini ?
8. Bagaimanakah hubungan tema dengan tokoh dan penokohan dalam novel-novel Nh. Dini ?
9. Bagaimanakah tema dengan setting dalam novel-novel Nh. Dini ?
10. Bagaimanakah tema dengan sudut pandang dalam novel-novel Nh. Dini ?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luas dan banyaknya permasalahan, baik dari segi kegiatan maupun dari banyaknya karya Nh. Dini (dalam bentuk novel), maka peneliti membatasi diri dengan hanya mengambil beberapa novel yang dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu: *Hati Yang Damai, Pada Sebuah Kapal* dan *Keberangkatan*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum struktur novel-novel karya Nh. Dini.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan batasan masalah dan tujuan umum yang telah ditetapkan, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pemerian tentang alur dan pengaluran novel-novel karya Nh. Dini.
2. Memberikan pemerian tentang tokoh dan penokohan dari novel-novel karya Nh. Dini.

3. Memberikan pemerian tentang latar pengarang dalam novel-novel karya Nh. Dini.
4. Memberikan pemerian tentang sudut pandang dalam novel-novel karya Nh. Dini
5. Memberikan pemerian tentang gaya dalam novel-novel karya Nh. Dini
6. Memberikan pemerian tentang tema dalam novel-novel karya Nh. Dini
7. Memberikan hubungan antara tema dan alur dalam novel-novel karya Nh. Dini.
8. Mendeskripsikan hubungan antara tema dengan tokoh dan penokohan dalam novel karya Nh. Dini.
9. Mendeskripsikan hubungan antara tema dan latar dalam novel karya Nh. Dini
10. Mendeskripsikan hubungan antara tema dan sudut pandang dalam novel-novel karya Nh. Dini.
11. Menentukan tepat/tidaknya novel-novel Nh. Dini untuk diajarkan di jurusan Bahasa Indonesia pada LPTK.

1.3. 2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Secara teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yaitu :

1. Memberikan wawasan pengetahuan tentang kesastraan, khususnya karya sastra novel;
2. Memberikan wawasan teoritis kesastraan yang berkaitan dengan unsur-unsur karya sastra novel-novel karya Nh. Dini.

1.3.2.1 Secara Praktis

manfaat penelitian secara praktis :

1. Bagi Guru/Dosen: dapat memberikan alternatif bahan ajar dalam mengajarkan apresiasi sastra pada siswa :
2. Bagi peneliti : dapat memberikan pengalaman yang berarti untuk bekal pengkajian-pengkajian tentang sastra pada kajian berikutnya ;
3. Bagi penulis sastra Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan materi yang berkaitan dengan sastra

1.4 Asumsi dan pertanyaan Penelitian

1.4.1 Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini, antara lain:

- (1) Novel adalah jenis karya sastra yang berkembang di Indonesia.
- (2) Syarat utama dalam melakukan penelitian sastra adalah memahami pemakaian kata, struktur, dan konstruksi karya sastra di samping pendekatan sosial budaya (Teuw: 1993:2)
- (3) Dalam pengajaran apresiasi sastra Indonesia diperlukan suatu upaya menggunakan model pengajaran yang lebih efektif.
- (4) Memahami karya sastra dapat dilakukan dengan cara melihat unsur-unsurnya untuk memperoleh makna secara keseluruhan serta keterhubungan antara unsur itu sebagai totalitas kebermaknaan yang padu.

1.4.2 Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih jelas dan dapat diketahui tingkat kedalaman serta keluasan ruang lingkup penelitiannya, maka berdasarkan asumsi tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pertanyaan penelitian ini dibuat berlaku untuk ketiga novel yang dijadikan sampel penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah alur dan pengaluran cerita novel-novel Nh. Dini ?
2. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel-novel Nh. Dini ?
3. Bagaimanakah latar novel-novel Nh. Dini ?
4. Bagaimanakah sudut pandang pengarang dalam novel-novel yang dibuat Nh. Dini ?
5. Bagaimanakah gaya dalam setiap novelnya ?
6. Bagaimanakah tema dalam setiap novelnya ?
7. Bagaimanakah hubungan tema dengan alur dalam setiap novel Nh. Dini ?
8. Bagaimanakah hubungan tema dengan tokoh dan penokohan dalam novel-novel Nh. Dini ?
9. Bagaimanakah hubungan tema dengan latar dalam novel Nh. Dini ?
10. Bagaimanakah hubungan tema dengan sudut pandang dalam novel-novel Nh. Dini ?

1.5 Definisi Operasional

Untuk menjelaskan mengenai istilah unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada permasalahan penelitian ini, perlu dijelaskan dan didefinisikan secara operasional. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada permasalahan, sekaligus untuk memberikan kesamaan penafsiran terhadap istilah-istilah tersebut.

1.5.1 Alur Cerita

Alur cerita merupakan salah satu unsur pendukung terbentuknya sebuah cerita rekaan, serta mengorganisasikannya secara kronologis dalam suatu

hubungan temporal maupun sebab akibat, sehingga unsur-unsur narasinya memiliki keterhubungan antara bagian-bagiannya dengan keseluruhan

1.5.2 Tokoh dan Penokohan

Peristiwa yang dijalani dalam sebuah karya fiksi, selalu diperankan oleh pelaku-pelaku tertentu. Cerita dalam suatu karya fiksi berkisah tentang seseorang atau beberapa orang. Pelaku yang berperan dalam peristiwa pada sebuah cerita/fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pencerita menampilkan tokoh atau pelaku itu dalam suatu cerita disebut penokohan.

1.5.3 Latar

Latar atau setting yang mempunyai tugas memberi suasana kepada peristiwa dan manusia-manusia yang terdapat dalam sebuah cerita adalah suatu tempat (geografis, sosial, historis) atau keadaan di mana tokoh atau peristiwa berlangsung.

1.5.4 Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu menentukan kedudukan pencerita dalam penceritaan karya sastranya. Sehingga memungkinkan ia sebagai orang lain, atau sebagai aku yang terlibat dalam cerita.

1.5.5 Tema

Tema yaitu suatu gagasan utama yang merupakan inti seluruh karangan yang ingin disampaikan penulisnya. Secara singkat tema dapat diartikan pula sebagai amanat yang ingin disampaikan.

1.5.6 Hubungan

Hubungan yaitu adanya keterkaitan dari dua hal yang memungkinkan terjadinya saling pengaruh antara keduanya.